

**PENGGUNAAN MAKSIM PADA TEKS *TALK SHOW* INDONESIA LAWYERS CLUB ( ILC ) TV ONE EDISI PERANG TOTAL DAN PERANG BADAR****Hajrah****Idris Mboka**

idris.mboka@yahoo.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Kupang

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan Penggunaan Maksim Pada Teks *Talk Show* Indonesia Lawyars Club (ILC) TV One. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan interpretasi yang penentunya adalah mitra tutur, bahwa tuturan yang diucapkan oleh penutur dapat menimbulkan efek tertentu kepada mitra tutur, teori yang digunakan teori pragmatik.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan, (1) Maksim kuantitas, dalam percakapan ILC merujuk pada penutur yang memberikan informasi atau pemberian kontribusi yang jelas kepada beberapa narasumber. (2) Maksim kuatitas, dalam percakapan ILC merujuk pada pentur yang memberikan kesempatan berbicara dan penutur mengharuskan mengungkapkan hal yang sebenarnya dan jelas sesuai dengan fakta kepada beberapa narasumber. (3) Maksim relevansi, dalam percakapan ILC merujuk pada narasumber untuk memberi kontribusi yang relevan dengan situasi percakapan dan tidak meleset dari topik yang sedang di bicarakan. (6) Maksim pelaksanaan, dalam percakapan ILC merujuk pada penutur yang harus berbicara dengan jelas, tanpa ambigu, dalam memberikan informasi agar mudah dipahami kepada beberapa narasumber.

**Kata Kunci:** *Penggunaan maksim, teks talk show ILC, implikasi.*

**1. Pendahuluan**

Media televisi menawarkan berbagai macam bentuk format acara yang memudahkan pemirsanya menerima pesan yang disampaikan antara lain penggabungan metode antara berita dengan kemasan hiburan yang lebih santai, formatif tanpa mengurangi nilai informatif yang ada. Disamping itu televisi juga memungkinkan untuk khalayak ikut berpartisipasi dalam program yang bersifat interaktif dan diskursif. Sejalan dengan perkembangan tersebut, kebutuhan terhadap sumber daya manusia kian perlu. Tujuannya tentu untuk memperoleh tenaga yang andal, profesional dan mampu dalam memenuhi kebutuhan perkembangan zaman di pertelevisian yang terus berubah. Persaingan antar televisi dalam menyajikan program acara sangat menguntungkan pemirsa, dimana pemirsa mempunyai kebebasan memilih siaran yang dapat memenuhi kebutuhan baik dari segi informasi maupun dari segi hiburan. Persaingan itu pada dasarnya merupakan kiat pengelola televisi swasta guna memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan bagi pemirsa yang relatif murah dan terjangkau. Hadirnya media massa dalam kehidupan kita memberikan berbagai .

kemudahan bagi para khalayak. Dengan menggunakan teknologi yang canggih dan menarik, televisi mampu mempengaruhi jiwa manusia. Dengan demikian diharapkan pengguna televisi akan mempunyai pemikiran yang sama dengan apa yang telah disampaikan oleh media massa dan *issue* dapat diterima dengan baik sehingga *feedback* yang diharapkan. Kebutuhan akan informasi dan hiburan menyebabkan seseorang akan menyediakan waktunya untuk menikmati apa yang dihadirkan oleh media massa terutama pada televisi.

TV One merupakan stasiun televisi yang dimiliki oleh Bakrie Grup dan dipimpin oleh Ardiansyah Bakrie dan diresmikan pada tanggal 14 february oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dari Istana Negara Republik Indonesia. Sejak itu lah TV One resmi mengudarakan program-program pilihannya dengan mengklafikasikannya sebagai TV News dan Sport. Dalam program-program unggulannya, TV One mempunyai program acara yang bernama ILC dibawakan oleh pimpinan redaksi TV One sendiri yaitu Karni Ilyas. Televisi TV One mengklafikasikan program-program tayangan dalam berbagai kategori seperti, *News One*, *Sport One*, *Info One*, dan *Reality One*. Sejauh ini TV One membuktikan keseriusannya dalam menerapkan strategi tersebut dengan menampilkan format-format inovatif dalam hal pemberitaan dan penyajian program.

Program ini selalu menghadirkan narasumber-narasumber utama dan melihat sebuah *issue* dari berbagai perspektif. Program ini memiliki salah satu kekuatan utama yang terletak pada Karni Ilyas sebagai pembawa acara sekaligus wartawan senior yang memiliki latar belakang sarjana hukum dan didukung oleh para narasumber dengan bebas menceritakan kejadian demi kejadian dari sebuah *issue* yang sedang hangat di perbincangkan di masyarakat dan diskusi terbuka ini menjadi salah satu program yang digemari masyarakat Indonesia.

Awalnya, ILC ini dikenal dengan nama Jakarta Lawyers Club tetapi dikarenakan pemirsa TV One yang gemar akan acara ini menginginkan bahwa program ini bukan hanya milik pemirsa Jakarta tetapi milik seluruh pemirsa TV One di Indonesia maka diubahlah menjadi ILC. Dalam acara ini tidak jarang diikuti dengan perdebatan serius antar narasumber ataupun dengan pembawa acaranya sendiri. Selain itu dengan banyaknya narasumber yang ada, masalah yang menjadi perbincangan dalam topik dapat diketahui oleh pemirsa dan segala sisi. Dengan dihadiri pula para undangan dari berbagai pihak yang juga berhak untuk mengajukan pendapatnya, acara ini terkesan lebih terbuka dan lebih bebas dalam fungsi media sebagai penyalur pendapat. ILC merupakan sebuah program unggulan TV One berupa acara talk show yang dikemas secara interaktif dan komunikatif untuk menyajikan perkara terkait masalah hukum.

ILC adalah salah satu *talk show* unggulan dari stasiun televisi berita, TV One. Program acara ini berhasil meraih penghargaan dalam ajang *Panasonic* Gobel Awards sebagai program *talk show* berita dan informasi terfavorit (Kusumadewi, 2013). Dalam acara ILC tersebut ditemukan banyak penggunaan bahasa. Khususnya yang berkaitan dengan kajian pragmatik.

Dalam acara tersebut dapat dilihat dari aktivitas diskusi yang berlangsung , yaitu antara Karni Ilyas sebagai pembawa acara dengan para narasumber ataupun antara narasumber dengan narasumber. Hal ini tentunya menarik untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian yang berkaitan dengan kajian pragmatik.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan maksim pada teks *talk show* ILC TV One. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat, baik bersifat teoritis yaitu penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya ilmu bidang pragmatik khususnya mengenai penggunaan maksim pada teks *talk show* ILC TV One, dan manfaat praktis bagi peneliti, bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya dengan tema maupun metode yang sama sekaligus dapat menambah pengetahuan dan wawasan

## **2. Landasan teori**

### **2.1. Pragmatik**

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi didefinisikan oleh (Verhaar, 1996:14). Definisi singkat tersebut memberikan gambaran bahwa pragmatic merupakan ilmu yang mempelajari interpretasi bahasa yang dilakukan oleh penutur atau lawan tutur. Asal-usul pragmatik berasal dari kata Yunani, yaitu kata *pragma* yang berarti kegiatan, urusan, tindakan (Trosborg, 1994:5).

Menurut (Yule, 2006:3) pragmatik adalah suatu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Menurut (Wijana, 1996:3) dalam bukunya dasar-dasar pragmatik menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah bahasa yang terikat konteks atau dengan makna lain mengkaji maksud penutur.

### **2.2. Pengertian Maksim**

Menurut (Grice, H. P. 1975:31) maksim merupakan prinsip yang harus ditaati oleh peserta tuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalanya proses komunikasi. Terdapat kaidah kebahasaan didalam interaksi lingual pada maksim, kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan

interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan (Leech Geoffrey, 1993:32).

Menurut (Chaer, Abdul. 2007:45) ada tiga hal yang harus dipenuhi oleh penutur ketika berbahasa agar dapat dikatakan sebagai manusia yang beradab, yakni kesantunan berbahasa, etika berbahasa dan kesopanan berbahasa. (1) kesantunan berbahasa berkenaan dengan substansi bahasanya, (2) etika berbahasa berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku didalam bertuturan, (3) kesopanan berbahasa berkenaan dengan topik tuturan, konteks situasi tuturan, dan jarak hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur.

### **2.3. Prinsip Kerja Sama**

Dalam melakukan percakapan adalah orang yang sedang melakukan kerjasama dalam berkomunikasi. Kerja sama dalam tuturan ini dapat juga disebut konversasi. Konversasi ini menurut (Djajasudarma, 2012:84) dikaji secara pragmatik dalam tindak tutur melibatkan fungsi bahasa dalam komunikasi, didalam konversasi diperlukan aktivitas keahlian yang tinggi, karena partisipasi dapat terdiri dari beberapa orang atau minimal dua orang bergantian berbicara, setiap giliran menambah atau merespon apa yang dikatakan atau dilakukan selama mendapat giliran, salah satu kaidah berbahasa adalah seorang penutur harus selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami sehingga lawan tuturnya dapat memahami maksud tuturan. Demikian pula dengan lawan tutur, ia harus memberikan jawaban atau respon dengan apa yang dituturkan oleh penutur. Bila keduanya tidak ada saling pengertian maka tidak akan terjadi komunikasi yang baik. Oleh sebab itu diperlukan semacam kerja sama antara penutur dengan lawan tutur agar proses komunikasi itu berjalan dengan lancar.

### **2.3. Jenis-Jenis Maksim**

Berkenaan dengan tuturan, (Grice Rihardi, 2005:37-57) mengklafikasikan maksim atas empat klafikasi, yaitu Maksim kuantitas (*maxim of quantity*), Maksim kuatitas (*maxim of quality*), Maksim Relevansi (*maxim of relevance*), Maksim Pelaksanaan (*maxim of manner*).

#### **2.3.1 Maksim Kuantitas ( *Maxim of Quantity* )**

Menurut (Grice Levinson, H. Paul. 1991:102). Maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicarannya. Kontribusi tersebut adalah penutur dapat memberikan informasi yang cukup, memadai dan tidak melebihi informasi yang sesungguhnya. Maksim kuantitas dipenuhi oleh pembatas yang menunjukkan keterbatasan penutur dalam memberikan informasi. Tuturan yang mengandung informasi melebihi yang diperlukan mitra tutur, dikatakan melanggar maksim kuantitas, Begitupula sebaliknya. Contohnya:

- a. “Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi”!
- b. “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi”

Konteks situasi yang terdapat dalam tuturan (a) dan (b) adalah para penutur memunculkan tuturan tersebut ketika melihat acara tinju di televisi secara bersamaan. Tuturan (a) sudah jelas dan isinya sangat informatif, karena mitra tutur sudah dapat memahami dengan baik tuturan tersebut tanpa penutur harus menambahkan informasi lain. Penambahan informasi secara berlebihan terjadi pada tuturan (b). Hal tersebut justru membuat tuturan (b) terkesan berlebihan dan terlalu panjang, karena menambahkan ‘mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi’, sedangkan mitra tutur sudah mengetahui bahwa Muhammad Ali adalah seorang mantan petinju terkenal, sehingga tuturan (b) dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

### 2.3.2. Maksim Kualitas ( *Maxim of Quality* )

Menurut (Grice Levinson, H. Paul. 1991:102). Maksim kualitas mengharuskan penutur mengungkapkan hal yang sebenarnya dan jelas yang sesuai dengan fakta yang didukung pada bukti-bukti memadai, kuat, dan jelas. Tujuannya agar mitra tutur tidak kebingungan dalam memahami tuturan. Menambahkan awalan kalimat dengan ‘mungkin’, ‘kalau tidak salah’ dan sebagainya, merupakan cara untuk mengungkapkan keraguan tanpa harus menyalahi maksim kualitas.

- a : Coba kamu Andi, apa ibu Kota Bali?
- b : Surabaya, pak guru.
- c : Bagus, kalau begitu ibu Kota Jawa Timur Denpasar, ya?

Pada dialog (a), pak guru memberikan jawaban yang melanggar maksim kualitas, yaitu ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar bukannya Surabaya. Tuturan ini terjadi karena reaksi Pak Guru terhadap jawaban Andi yang salah. Dengan jawaban seperti ini, Andi sebagai kompetensi komunikatif akan mencari jawaban mengapa gurunya membuat pernyataan yang salah. Dengan bukti-bukti yang memadai, Andi akhirnya mengetahui bahwa jawabannya terdapat pertanyaan Pak Guru salah.

### 2.3.3. Maksim Relevansi ( *Maxim of Relevance* )

Menurut (Grice Levinson, S. C. 1991:102). Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur dapat memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi percakapan dan tidak meleset dari topik yang sedang dibicarakan. Tindak terjadinya kerja sama yang baik antara penutur dengan mitra tutur dianggap melanggar maksim kerja sama. Berikut contohnya:

- A : Siapa nama perempuan itu?
- B : Masa kamu tidak tahu siapa dia?

Dialog A menyimpang dari pertanyaan serta melanggar maksim relevansi, karena mengatakan hal yang tidak diharapkan oleh lawan tuturnya. A hanya menanyakan nama perempuan tersebut, namun B memberi A jawaban yang tidak sesuai dengan harapannya.

**2.3.4. Maksim Pelaksanaan ( *Maxim of Manner* )**

Menurut (Grice Levinson, S. C. 1991:102) Maksim pelaksanaan tidak menekankan tuturan tetapi cara mengatakan suatu hal. Penutur harus berbicara dengan jelas, tanpa ambigu, ringkas dan tertib dalam memberikan informasi agar mudah dipahami. Selain keringkasan dan keruntuhan, maksim cara kelangsungan tuturan merupakan hal penting yang harus diperhatikan.

A : Aku haus, ingin minum

B : Ambil sendiri

Pada kalimat A, pernyataan B sangat jelas dan langsung atas permintaan A. B menyatakan bahwa ia tidak bisa memenuhi keinginan A. B memberikan jawaban dengan jelas, tidak ambigu, ringkas dan mudah dipahami kepada A.

Jenis-jenis maksim yang di kemukakan oleh Grice ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama. Teori ini digunakan untuk membuktikan adanya pelanggaran maksim kerja sama dalam tuturan. Tujuan dari keempat maksim Grice ini menurut (Levinson, 1991:101) adalah maksim diterapkan sebagai panduan bagi penggunaan bahasa yang efisien dan efektif dalam suatu percakapan sehingga diharapkan kerja sama yang baik dapat terjalin di antara peserta tutur.

**2.4 Talk Show**

*Talk show* merupakan ide orisinil pihak televisi yang kemudian diadopsi oleh radio dengan konsep yang sama (Biagi, 2010:54). televisi atau radio dimana seseorang ataupun group berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi serius, yang dipandu oleh seorang moderator. Kadangkala, talkshow menghadirkan tamu berkelompok yang ingin mempelajari berbagai pengalaman hebat. Di lain hal juga, seorang tamu dihadirkan oleh moderator untuk berbagi pengalaman. Salah satu format yang sering digunakan televisi dalam menampilkan wacana “serius” adalah *talk show*. *Talk show* merupakan wacana broadcast yang biasa dilihat sebagai produk media maupun sebagai *talk oriented* terus-menerus. Sebagai produk media, *Talk show* dapat menjadi ‘teks’ budaya yang berinteraksi dengan pemirsanya dalam produksi dan pertukaran makna. Sebagai sebuah proses dialog, *talk show* akan memperhatikan masalah efisiensi dan akurasi, pada aspek: control pembawa acara, kondisi partisipan dan even evaluasi audiens.

**3. Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan memiliki kemungkinan menjadi bahan dari apa yang diteliti.

**3.2 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, penafsiran data, dan pada akhirnya pelapor hasil penelitian (Moleong,

2002:121). Hal tersebut dikarenakan peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian, dalam hal ini peneliti berperan sebagai instrumen penelitian.

### 3.3 Data dan Sumber Data

#### 1. Data

Data peneliti ini yaitu data lisan, tuturan yang mengandung penggunaan maksim. Menurut (Sudaryanto, 1993:5) data adalah fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud data transkrip percakapan ILC perang badar.

#### 1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada tiga tema yaitu:

1. Mengunduh video acara *talk show* ILC TV One dari youtube
2. Menyimak video acara *talk show* ILC di TV One, yang telah diunduh
3. Mentranskripsikan percakapan video acara *talk show* ILC TV One yang telah disimak ke dalam bentuk tulisan

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Kriyantono, 2008:95) metode yang digunakan untuk pengumpulan data, yaitu metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Tuturan-tuturan narasumber yang ada pada acara ILC TV One diamati dan disimak dengan mengkhhususkan pada tuturan-tuturan yang mengandung ujaran maksim. Tuturan-tuturan disimak, kemudian ditandai, selanjutnya didokumentasikan untuk diinventarisasikan sebagai data penelitian. Adapun teknik-teknik yang digunakan untuk melengkapi metode simak tersebut antara lain teknik dokumentasi, transkripsi, dan teknik catat.

Setelah diamati dan disimak, video ILC TV One kemudian diunduh melalui akun youtube dan didokumentasikan. Selanjutnya, tuturan dalam video tersebut ditranskripsikan dalam bentuk teks. Teks tersebut kemudian menjadi data untuk dianalisis. Teknik catat merupakan lanjutan dari metode simak dan teknik dokumentasi. Data yang telah disimak, ditandai, dan didokumentasikan selanjutnya dicatat menggunakan alat tulis manual. Data yang telah dicatat tersebut diketik menggunakan komputer sehingga berbentuk soft file dan hard file.

### 4. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pada BAB IV ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan maksim pada teks *talk show* ILC TV One. Penjabaran dalam pembahasan dilakukan berdasarkan hasil penelitian.

#### 4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil Identifikasi maksim yang terdapat dalam teks *talk show* ILC TV One ditemukan beberapa maksimnya itu maksim kuantitas, maksim kuantitas, maksim relefansi

dan maksim pelaksanaan. Penggunaan maksim yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan klasifikasi dilakukan oleh (Grice Rihardi, 2005:37-57).

## 4.2. Pembahasan

Ada empat jenis maksim yang di gunakan di pada teks *talk show* ILC TV One pada edisi perang badar dan perang total yaitu: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kutitas, (3) maksim relevansi, (4) maksim pelaksanaan.

### 4.2.1 Maksim Kuantitas (*Maxim Quantity*)

Maksim kuantitas adalah bentuk penyajian informasi atau pemberian kontribusi sesuai atau secukupnya yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Kontribusi tersebut adalah penutur dapat memberikan informasi yang cukup, memadai dan tidak melebihi informasi yang sesungguhnya. Ada pun kutipannya sebagai berikut.

- |              |   |
|--------------|---|
| Karni Ilyas  | : <i>“baik, bagaimana munculnya ide atau inspirasi mbak Neno sampai berdoa seperti Rasulullah menjelang perang badar berlangsung”</i>   |
| Neno Warisma | : <i>“baik segala yang dilakukan oleh baginda rasulullah itu indah sekali bang karni dan saya sangat mencintai sejarah itu”</i>   |
| Karni Ilyas  | : <i>“tapi do” itu di ucapkan kedepan ribuan orang yang yang reuni 21,22 artinya akan ada dampak politisnya itu Mbak Neno menyadari nggak sebelum do’a itu diucapkan”</i>   |
| Neno Warisma | : <i>“nggak, nggak bang Karni karna saya menulisnya juga dengan keinginan merekatkan seluruh elemen di masyarakat saya kepengen semua merekat ya kehidupan kita berbangsa dan bernegara, jadi nggak ada tujuan menyasar siapa pun nggak menunjukkan ke siapa pun nggak ada”</i> |
| Karni Ilyas  | : <i>”ya, tapi itu kan Mak Neno mengucapkan dalam sebuah acara yang yang berbau katakanlah berbau nol dualah apa itu dalam rangka perang totalnya Muldhoko”</i>   |
| Neno Warisma | : <i>”oh nggak sama sekali, ingat juga nggak sama sekali yang saya pikirkan hanyalah bagaimana umat ini bisa memberikan manfaat ya dan juga mendapatkan kemenangan, jadi kemenangan disini kemenangan umat”</i>   |

Pada konteks percakapan antara penutur (Karni Ilyas) dan lawan tutur (Neno Warisma) di ILC tersebut, penutur memunculkan tuturan tersebut dengan menanyakan “bagaimana munculnya ide atau inspirasi Mbak Neno Warisma sampai berdoa seperti Rasulullah menjelang perang badar”. Hal tersebut menunjukkan maksim kuantitas, dimana lawan tutur (Mbak Neno) menjawab sesuai dengan pertanyaan penutur dengan jelas dan isinya sangat informatif, karena mitra tutur sudah paham dengan baik tuturan tersebut.

### 4.4.2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)



Maksim kualitas adalah mengharuskan penutur mengungkapkan hal yang sebenarnya dan jelas yang sesuai dengan fakta yang didukung pada bukti-bukti memadai, kuat, dan jelas. Tujuannya agar mitra tutur tidak kebingungan dalam memahami tuturan. Adapun kutipan sebagai berikut.

- Khairil Hassan :*“pada waktu Pak Muldhoko mengatakan perang total tidak ada tanggapan yang berarti pak di kubu kosong dua, ketika mbak Neno ngomong begitu, semua berbicara”*
- Kapitra Ampera :*“siapa bilang, nggak datang kalau tidak ada tanggapan mungkin judul ini tidak ada”*
- Khairil Hassan :*“justru itu pak”*
- Kapitra Ampera :*“perang total ini karna ada respon dari ucapan itu”*
- Khairil Hassan :*“justru itu pak tidak ada Pak Muldhoko tidak ada responnya”*
- Karni Ilyas :*“sudah, sudah tidak ada yang di rebutkan”*
- Kapitra Ampera :*“ok kita sampaikan kepada semua pihak demokrasi tanpa ada perang, iya”*

Pada tuturan di atas, penutur (Khairil Hassan) memberikan kontribusi yang di yakini bahwa informasi yang disampaikan itu benar faktual, penutur mengatakan “pada waktu Pak Muldhoko mengatakan perang total tidak ada tanggapan yang berarti pak di kubu kosong dua, ketika Mbak Neno ngomong begitu, semua berbicara”, lawan tutur (Kapitra Ampera), (Karni Ilyas) pun menjawab yang sesuai dengan lawan tuturnya. Hal tersebut menunjukkan maksim kualitas, karna sudah memberikan informasi yang sebenarnya terjadi, hal yang sesuai dengan fakta dan yang dapat menjadi acuan dalam maksim kualitas, fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas dan juga dapat dibuktikan secara memadai.

#### 4.1.3. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Maksim relevanse mengharuskan setiap peserta tutur dapat memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi percakapan dan tidak meleset dari topik yang sedang di bicarakan. Adapun kutipannya sebagai berikut.

- Khairil Hassan :*“yang pertama kali mengatakan perang total Pak Muldhoko alangkah baiknya pak Kapitra sampaikan dulu ke Pak Muldhoko dan tidak perlu di tafsirkan apa yang disampaikan Mbak Neno”*
- Kapitra Ampera :*“ini kita sampaikan kepada semua pihak untuk melanjutkan hal seperti ini mari kita berdemokrasi dengan matang dengan dewasa tanpa ada perang ini”*

Pada tuturan di atas, penutur (Khairil Hassan) mengatakan “yang pertama kali mengatakan perang total pak Muldhoko alangkah baiknya pak Kapitra sampaikan dulu ke pak Muldhoko dan tidak perlu di tafsirkan apa yang disampaikan mbak Neno “ pada penutur di atas

menyimpang pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan maksim relevansi, dan lawan tutur (Kapitra Ampera) pun memberi jawaban yang sesuai dengan penutur.

#### 4.1.4. Maksim Pelaksanaan (*maximof manner*)

Maksim pelaksanaan tidak menekankan tuturan tetapi cara mengatakan suatu hal. Penutur harus berbicara dengan jelas, tanpa ambigu, ringkas dan tertib dalam memberikan informasi agar mudah dipahami. Adapun kutipannya sebagai berikut.

- Karni Ilyas : *"karna judul baca dari do'a tersebut orang menyimpulkan do'a perang badar itu jadi judul episod malam ini episod ILC"*
- Neno Warisma : *"bukan, tapi do'a itu banyak bang karni di puisi saya ada do'a -do'a yang lain"*
- Karni Ilyas : *"iya betul"*
- Neno Warisma : *"ada do'a-do'a juga saya kutib juga do'a-do'a gitu, jadi bukan satu"*
- Karni Ilyas : *"tidak perlu diperpanjang, saya juga berharap habis ILC ini tidak ada lagi memperpanjang agar tidak tambah panas situasinya"*
- Neno Karisma : *"amin-amin terima kasih bang Karni"*
- Karni Ilyas : *"baik Mbak Neno assalamu'alaikum warahmatullahi wabakatu"*
- Neno Warisma : *"wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatu"*

Pada tuturan tersebut, penutur (Karni Ilyas) menanyakan "karna judul baca dari do'a tersebut orang menyimpulkan do'a perang badar itu jadi judul episod malam ini episod ILC". Hal tersebut menunjukkan maksim pelaksanaan, dan lawan tutur (Neno Warisma) pun memberikan jawaban dengan jelas, tanpa ambigu ringkas dan tertib mudah di pahami kepada lawan tutur.

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan identifikasi dan analisis data ditemukan maksim kuantitas, kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksana yang terkandung dalam teks ILC dengan tema Perang Total VS Perang Badar.:

1. Maksim kuantitas dalam percakapan ILC merujuk pada penutur yang memberikan kesempatan berbicara dan memberikan informasi atau pemberian kontribusi yang jelas kepada beberapa narasumber.
2. Maksim kualitas dalam percakapan ILC merujuk pada penutur yang memberikan kesempatan berbicara dan penutur mengharuskan mengungkapkan hal yang sebenarnya dan jelas sesuai dengan fakta kepada beberapa narasumber.
3. Maksim relevansi dalam percakapan ILC merujuk pada narasumber untuk memberi kontribusi yang relevan dengan situasi percakapan dan tidak meleset dari topik yang sedang di bicarakan.

4. Maksim pelaksanaan dalam percakapan ILC merujuk pada penutur yang harus berbicara dengan jelas, tanpa ambigu, ringas dan tertib dalam memberikan informasi agar mudah dipahami kepada beberapa narasumber.

Penelitian ini merupakan bagian kecil yang berfokus pada jenis maksim serta maksud di balik penggunaan maksim pada teks *talk show* ILC TV One edisi “perang total dan perang badar”. Sehingga memungkinkan masalah-masalah yang belum terjangkau oleh penulis. Oleh sebab itu diharapkan adanya suatu penelitian yang lebih mendalam mengenai Penggunaan Maksim Pada Teks *Talk Show* ILC TV One Edisi “Perang total dan Perang badar ” sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Bidang Bahasa dan Sastra*. Bandung: Y3A Biagi.
2010. *Media Impact Pengantar Media Massa Edisi Revisi 9*. Jakarta. Salemba. Humanika.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum Cetakan Ketiga*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah, 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Farlex. 2005. *The Free Dictionary*. <http://www.thefreedictionary.com/> (online) Self-Control. diakses tgl 5 Maret 2019. 19.22 Wita
- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*. New York. Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. H.Paul.1991. “*Logic and Conversation*” dalam Davis S. (Ed). *Pragmatic: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta, Erlangga.
- \_\_\_\_\_. Levinson, S.C. 1991. *Pragmatic Reduction of Binding Conditions Revisited*. *Journal of Linguistics*, 26, 107-161.
- Kusumadeni. 2013. *Talkshow TV Berdampak Negatif Buat Demokrat*. Dalam WWW. Viva.co.id. 4 Maret 2019 18.50 Wita.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Pres.
- Reno Dwiriyana. 2016. *Apa itu talk show*. (online) [http](http://). Di akses. 6 April 2019.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Pers.
- Trosborg, A. 1994. *Interlanguage Pragmatics, Requests, Complaints and Apologies*. Mouton ee Gruyter. Co.
- Wibowo, Fred,. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta: Grasindo.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, Georgl. 2006. *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar W dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.